

Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Dokumenter *Angin Timur* : Analisis Wacana Kritis Van Dijk

¹Zulatmiati, ²Yasir

^{1,2} Universitas Riau

Email correspondent: zulatmiati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji film dokumenter *Angin Timur* yang mengangkat isu kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat nelayan pesisir Jawa. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk dan analisis multimodal, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara film ini menyampaikan pesan mengenai dampak kerusakan lingkungan akibat eksploitasi industri terhadap ekosistem pesisir. Penelitian ini menganalisis struktur makro, suprastruktur, dan mikro dalam teks film untuk memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi direpresentasikan melalui narasi visual dan lisan. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini mengungkap ketidakadilan sosial dan mengajak penonton untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan ekosistem dan perlindungan lingkungan. Penggunaan elemen visual, auditori, dan naratif yang kuat membuat *Angin Timur* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni audiovisual, tetapi juga sebagai alat advokasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan.

Kata kunci: kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, analisis wacana kritis, dokumenter *angin timur*

Abstract

This research examines the documentary film Angin Timur, which highlights the issues of environmental damage and social injustice experienced by coastal fishing communities in Java. Using Van Dijk's critical discourse analysis approach and multimodal analysis, this study aims to uncover how the film conveys its message about the environmental damage caused by industrial exploitation of coastal ecosystems. The research analyzes the macro, superstructure, and micro structures in the film's text to understand how power and ideology are represented through visual and verbal narratives. The analysis results show that the film reveals social injustice and invites viewers to be more concerned about ecosystem sustainability and environmental protection. Through its strong visual, auditory, and narrative elements, Angin Timur not only functions as an audiovisual art piece but also as an effective advocacy tool to raise public awareness about environmental issues.

Keywords: environmental damage; social injustice; critical discourse analysis; angin timur documentary.

Pendahuluan

Lingkungan menjadi salah satu isu global yang mendesak untuk diatasi, dengan dampaknya yang meluas dan mengancam keberlanjutan hidup di seluruh dunia. Aktivitas manusia, seperti pertumbuhan jumlah penduduk, pencemaran udara dan air, penggundulan hutan, serta kegiatan industri yang tidak berkelanjutan, telah menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan. Berbagai bentuk eksploitasi alam, seperti pembukaan lahan untuk pertanian, perikanan, dan pertambangan, turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, gaya hidup konsumerisme dan keberadaan korporasi besar yang mengedepankan keuntungan lebih dari keberlanjutan ekosistem semakin memperburuk situasi.¹ Dampak negatif dari kerusakan ini telah dirasakan secara langsung oleh makhluk hidup, dengan terjadinya pencemaran, peningkatan suhu global, serta ancaman terhadap spesies yang semakin langka.² Oleh karena itu, isu ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat dan pemerintah.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan adalah melalui media komunikasi. Film, khususnya film dokumenter sebagai media komunikasi memiliki fungsi untuk suatu hal dengan tujuan tertentu seperti memperlihatkan biografi tokoh, memberikan informasi suatu kesenjangan sosial hingga potret kemiskinan dalam suatu negara.³ Film dokumenter memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas melalui narasi visual dan auditori yang kuat, serta dapat memengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap suatu isu.⁴ Film dokumenter merupakan bagian dari praktek komunikasi di mana pembuat film dan pihak berkepentingan lainnya memanfaatkan ketidaksadaran penonton untuk menyebarkan atau menjalankan hegemoni dalam masyarakat.⁵

Produksi film dokumenter saat ini telah berkembang menjadi salah satu bentuk gerakan sosial yang paling dinamis dan merupakan bagian dari fenomena yang lebih besar dalam gerakan sosial berbasis media massa.⁶ Gambaran faktual yang kompleks dan mendalam yang disajikan dalam film dokumenter dapat menyuarakan kekhawatiran mengenai kerusakan lingkungan, serta memberikan pemahaman tentang dampak yang ditimbulkan dari aktivitas manusia.

Film *Angin Timur* adalah salah satu film dokumenter yang mengangkat isu kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, dengan fokus pada kehidupan nelayan di pesisir pulau Jawa yang tertekan oleh dampak sosial dan lingkungan. Film ini disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan Yusuf Priambodo dan tayang pada 21 Juli 2023 di kanal *YouTube* Indonesia Baru. Durasi film yang mencapai lebih dari 100 menit ini menggambarkan bagaimana nelayan di Karimun Jawa dan Trenggalek menghadapi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan industri seperti tambak udang, pembukaan tambang emas, serta eksploitasi sumber daya alam lainnya. Film ini tidak hanya menyajikan gambaran tentang kerusakan ekosistem laut, tetapi juga memberikan wawasan tentang ketidakadilan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat pesisir akibat kebijakan pemerintah dan praktik industri yang merugikan.⁷

Film dokumenter *Angin Timur* merupakan sebuah kajian menarik yang mengangkat isu lingkungan mendesak yakni kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia melalui perspektif kehidupan nelayan pesisir Pulau Jawa. Dokumenter ini menggambarkan realitas dampak kerusakan ekosistem laut terhadap kehidupan masyarakat lokal, khususnya nelayan kecil yang bergantung pada sumber daya laut untuk mata pencaharian mereka. Melalui narasi kritis dan visual sinematik, film ini berhasil menampilkan ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan, sehingga menjadi pengingat akan urgensi perubahan dalam pola kebijakan dan perilaku manusia terhadap alam.

Tema film ini sangat relevan di tengah meningkatnya eksploitasi sumber daya alam oleh korporasi besar. Beberapa isu utama yang diangkat meliputi pencemaran tambak udang, kerusakan terumbu karang akibat kapal tongkang, dan ancaman tambang emas di Trenggalek. Selain itu, film ini memperlihatkan bagaimana nelayan kecil menjadi kelompok yang paling terdampak, baik secara ekonomi maupun ekologi, akibat kebijakan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Dengan menyentuh sisi kemanusiaan, *Angin Timur* berhasil menarik perhatian publik, sebagaimana terlihat dari capaian 1,1 juta penonton di kanal *YouTube* Indonesia Baru. Hal ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menjadi media informasi tetapi juga alat advokasi yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat.

Film dokumenter *Angin Timur* yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan Yusuf Priambodo menjadi bagian dari perjalanan.⁸ Dandhy merupakan seorang jurnalis senior sekaligus pendiri WatchDoc, rumah produksi yang meraih penghargaan Ramon Magsaysay Award 2021, penghargaan prestisius yang disebut Nobel Asia untuk kategori “*Emergent Leadership*”.⁹ Karya-karyanya yang terkenal seperti *Sexy Killers* dan *Plastic Island* yang mengkritik kebijakan pemerintah dan korporasi.¹⁰ Yusuf Priambodo, seorang fotografer muda, berkontribusi dengan dokumentasi visual yang memperkuat narasi film. Keterlibatan aktivis lingkungan, masyarakat pesisir, dan tim ekspedisi turut mendukung proses produksi, menjadikan film ini autentik dan relevan dalam membahas isu lingkungan.

Dokumenter ini dalam representasinya menonjolkan beberapa elemen kunci. Kerusakan ekosistem laut ditampilkan melalui visual limbah tambak udang, hutan *mangrove* yang rusak, dan terumbu karang yang hancur. Di sisi lain, marginalisasi nelayan kecil yang berjuang melawan tekanan ekonomi menjadi fokus yang menggambarkan ketimpangan sosial akibat eksploitasi sumber daya. Film ini juga menghadirkan konflik antara kebutuhan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan lingkungan, memberikan kritik tajam terhadap kebijakan pembangunan yang tidak mempertimbangkan dampak ekologis.

Judul “*Angin Timur*” sendiri menjadi simbol perubahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam menghadapi modernisasi dan eksploitasi. Kontras visual antara keindahan alam yang alami dan kerusakan akibat aktivitas manusia menegaskan dampak destruktif modernisasi yang tidak terkontrol. Selain itu, wajah para nelayan yang ditampilkan dalam film menyampaikan beban emosional dan sosial yang mereka alami, menjadi representasi nyata dari korban kerusakan lingkungan.

Melalui pendekatan investigasi kritis, gaya sinematografi Dandhy dan Yusuf memperkuat narasi emosional yang membangkitkan kesadaran penonton. Film ini tidak hanya menjadi pengingat akan pentingnya keadilan sosial dan perlindungan lingkungan, tetapi juga sebagai alat advokasi yang menggerakkan publik untuk bertindak. Sebagai karya dokumenter, *Angin Timur* memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara manusia, lingkungan, dan kebijakan, menjadikannya referensi penting dalam kajian komunikasi lingkungan dan advokasi sosial. Film dokumenter ini, selain memberikan informasi tentang isu lingkungan, juga berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran dan mempengaruhi sikap serta perilaku penonton terkait perlunya perlindungan lingkungan. Menggunakan pendekatan naratif yang personal dan intim, film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan penting tentang keberlanjutan alam dan keadilan sosial bagi masyarakat kecil. Hal ini menjadikan *Angin Timur* sebagai objek penelitian yang menarik, terutama ketika dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk dan analisis multimodal Van Leeuwen.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang tersirat dalam film *Angin Timur* melalui pendekatan analisis wacana kritis multimodal. Dengan menggabungkan analisis wacana kritis dan analisis

multimodal, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial direpresentasikan dalam teks visual dan lisan yang terdapat dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan yang kompleks, serta dampaknya terhadap persepsi penonton mengenai kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat nelayan pesisir Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana media audiovisual, khususnya film dokumenter, berperan dalam memperjuangkan isu-isu sosial dan lingkungan.¹¹

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk menganalisis wacana kerusakan lingkungan dalam film dokumenter *Angin Timur*. Pendekatan kritis memungkinkan peneliti untuk melihat realitas yang dibentuk oleh sejarah, kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik. Paradigma ini juga menekankan analisis kontekstual dan multilevel serta melihat hubungan antara kekuasaan dan wacana.¹² Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada transformasi kekuasaan yang muncul, pada proses produksi makna suatu wacana atau konteks bahasa. Paradigma kritis dimaknai sebagai bentuk kekuatan yang berperan dalam membentuk suatu subjek, tema, serta wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.¹³

Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk yang dibagi menjadi tiga struktur: makro, suprastruktur, dan mikro. Struktur makro digunakan untuk menganalisis konteks sosial dan politik yang lebih luas, sedangkan suprastruktur berfokus pada organisasi keseluruhan teks, dan struktur mikro menganalisis elemen linguistik dan visual lebih mendalam.¹⁴ Untuk memperkaya analisis, elemen-elemen multimodal juga diterapkan dengan menggunakan teori Anstey & Bull, yang mempertimbangkan gambar, suara, teks, dan gestur sebagai bagian dari penyampaian pesan dalam film.¹⁵ Analisis multimodal melihat bagaimana berbagai mode komunikasi bekerja bersama untuk menyampaikan makna secara holistic.¹⁶

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan informan kunci, yaitu sutradara *Angin Timur*, Yusuf Priambodo, dan aktivis lingkungan Rasid Jul Siregar, serta observasi mendalam terhadap adegan-adegan film yang menunjukkan dampak kerusakan lingkungan. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang relevan.¹⁷ Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap elemen-elemen dalam film, dokumentasi, serta wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang konteks dan makna film. Unit analisis terdiri dari adegan-adegan film yang menggambarkan kerusakan lingkungan yang menjadi tema utama film.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi kebenaran informasi dan memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi yang tercermin dalam film *Angin Timur* serta memahami bagaimana kekuasaan dan makna tentang kerusakan lingkungan disampaikan kepada penonton.

Hasil dan Pembahasan

Analisis teks dalam penelitian ini akan menggabungkan antara skema Teun A. Van Dijk dan elemen-elemen multimodal yang diusulkan oleh Anstey dan Bull. Analisis ini akan melibatkan tiga struktur utama: struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro, dimana secara keseluruhan saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain.

Struktur Makro

Film dokumenter "*Angin Timur*" karya Dhandy Dwi Laksono dan Yusuf Priambodo mengangkat tema besar konflik yang dialami nelayan pesisir akibat dampak kenaikan harga BBM, kerusakan lingkungan, dan ketidakpastian penghasilan. Permasalahan ini berdampak langsung pada tekanan ekonomi serta keberlanjutan hidup mereka. Melalui berbagai *scene*, film ini menggambarkan realitas kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh aktivitas manusia, mulai dari rusaknya terumbu karang akibat tongkang, sedimentasi di kawasan *mangrove* akibat limbah tambak udang, hingga ancaman besar yang ditimbulkan oleh praktik industri yang tidak bertanggung jawab.

Kerusakan lingkungan yang diungkap mencakup kerusakan terumbu karang yang menjadi habitat ikan, sedimentasi yang mengganggu ekosistem *mangrove*, hingga pencemaran air yang mengancam budidaya rumput laut. Metode penangkapan ikan yang merusak seperti pukut harimau oleh kapal cantrang turut digambarkan sebagai ancaman serius terhadap keseimbangan ekosistem laut. Selain itu, aktivitas tambang emas di wilayah perbukitan menyebabkan sedimentasi yang mencemari perairan pesisir, menutupi habitat ikan, dan mengancam sumber penghidupan masyarakat. Dokumenter ini dengan tegas menyoroti dampak eksploitasi ekonomi yang tidak berkelanjutan dan menyerukan perhatian lebih terhadap keadilan sosial serta lingkungan demi keberlangsungan hidup nelayan dan ekosistem pesisir.

Superstruktur

Teun A. Van Dijk mendefinisikan bahwa superstruktur atau skematik merupakan Gambaran bentuk umum dari suatu teks wacana. Skematik sendiri menjadi suatu strategi penutur dalam menonjolkan bagian yang ingin disembunyikan. Film *Angin Timur* yang diunggah pada 21 Juli 2023 pada kanal *YouTube Indonesia Baru* dapat dilihat bahwa sutradara film ini mengemas filmnya dengan melakukan deliver yaitu pendahuluan, konflik, dan penyelesaian akhir.

a. Pendahuluan

Pendahuluan menampilkan keindahan alam yang masih terjaga, seperti di Trenggalek, dan harmoni kehidupan nelayan yang menghadapi tantangan ekonomi meskipun sektor perikanan merupakan tulang punggung ekonomi pesisir. Sutradara membuka film dengan pertanyaan yang menyoroti ironi harga tinggi hasil laut tetapi nelayan tetap miskin dan harus bekerja rangkap.



Gambar 1. Visual kehidupan nelayan pada pendahuluan film

b. Konflik

Film *Angin Timur* membahas secara mendalam konflik yang dihadapi oleh komunitas nelayan di beberapa daerah, terutama akibat aktivitas industri yang merusak lingkungan dan mengancam mata pencaharian mereka. Di Karimun Jawa, kawasan yang seharusnya menjadi konservasi laut dan taman nasional, nelayan terjebak dalam situasi sulit karena keberadaan tambak udang dan tongkang batu bara. Tambak udang yang beroperasi tanpa izin menguras sumber daya laut dengan mengambil air bersih dan membuang limbah tanpa pengolahan, yang pada gilirannya merusak ekosistem dan menurunkan kadar oksigen dalam air, mengancam kehidupan biota laut. Ironisnya, meski tambak-tambak ini ilegal, mereka terus beroperasi dengan dampak besar pada lingkungan.

Selain itu, aktivitas kapal tongkang batu bara merusak terumbu karang yang menjadi habitat penting bagi ikan. Kerusakan ini menyebabkan hilangnya populasi ikan yang signifikan, memukul keras perekonomian nelayan lokal. Sementara itu, budidaya rumput laut yang sebelumnya menjadi andalan warga Karimun Jawa kini juga terpuruk karena terjangkit penyakit, menyebabkan hasil panen yang sangat minim dan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Konflik di Trenggalek, Jawa Timur, nelayan bersikukuh menolak tambang emas yang dikhawatirkan akan merusak kesejahteraan mereka. Konflik serupa juga terjadi di Tumpang Pitu, Banyuwangi, di mana operasi tambang emas oleh PT. Bumi Suksesindo merusak perbukitan dan menyebabkan sedimentasi yang mengendap di dasar laut, merusak ekosistem laut yang penting bagi kelangsungan hidup nelayan.

Film ini menyoroti bagaimana kehidupan nelayan menjadi semakin rentan, tidak hanya karena tantangan ekonomi, tetapi juga akibat kerusakan lingkungan yang terus-menerus terjadi. Konflik ini memperlihatkan ketegangan antara upaya eksploitasi sumber daya alam oleh industri besar dan upaya nelayan untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan serta mata pencaharian mereka.



Gambar 2. Visualisasi realitas kerusakan lingkungan

c. Penyelesaian Akhir

Film ini diakhiri dengan penjelasan sutradara tentang metode destruktif yang dilakukan nelayan dapat menghancurkan ekosistem, namun praktik penambangan dengan skala besar jauh lebih menghancurkan ekosistem yang lebih luas. Terumbu karang yang penting bagi ekosistem laut ikut hancur hanya demi menangkap beberapa ikan oleh nelayan. Namun dalam konteks penambangan dampaknya lebih besar, tidak hanya merusak vegetasi di permukaan (seperti pohon), tetapi juga merusak keseluruhan lanskap, termasuk hutan, gunung, dan ekosistem pesisir seperti terumbu karang dan hutan *Mangrove*.

Film ini ditutup dengan pernyataan autor yang menjelaskan bahwa masyarakat nelayan tetap mengekspresikan syukur mereka ditengah berbagai ancaman kerusakan lingkungan yang mengancam keberlanjutan hidup anak cucu mereka.



Gambar 3. Visual tradisi masyarakat nelayan

Tradisi syukur diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada laut, yang telah memberi kehidupan dan sumber penghidupan. Pesta ini tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga simbol bahwa laut masih memberikan hasil dan keberlanjutan bagi kehidupan komunitas, termasuk para nelayan tua. Film dokumenter *Angin Timur* diakhiri dengan *scene* masyarakat nelayan yang tetap melaksanakan aktivitas mencari nafkah di laut meskipun berhadapan dengan ketidakpastian karena kerusakan lingkungan, tekanan industri, ataupun kebijakan yang tidak mendukung.

Struktur Mikro

Menurut Teun A. Van Dijk, Struktur mikro adalah struktur makna secara kecil dari suatu teks yang bisa dilihat dari penggunaan kata, kalimat dan gaya yang digunakan dalam suatu teks. Struktur mikro terbagi dalam semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

1. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk diartikan sebagai makna lokal dimana makna yang muncul tersebut merupakan hasil dari hubungan antar kalimat dan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Latar dalam film *Angin Timur* menunjukkan hubungan manusia dan lingkungan di kawasan pesisir Jawa. Berbagai adegan menggambarkan isu-isu seperti ketimpangan ekonomi nelayan, kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas tambak, sedimentasi dari pembukaan lahan, dan dampak negatif penambangan terhadap lingkungan. Contohnya, adegan pada menit 33:07 menyoroti pentingnya terumbu karang sebagai rumah ikan yang rusak oleh tongkang, sedangkan pada menit 1:11:35, sedimentasi dari bukit yang dibuka untuk tambak mengancam habitat ikan. Selain itu, tradisi sedekah laut yang direkam pada menit 1:36:27 memperlihatkan penghormatan masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Narasi ini menekankan pentingnya pelestarian ekosistem untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Detil mencerminkan bagaimana fakta disajikan untuk mendukung narasi tertentu, dengan lebih menonjolkan hal-hal menguntungkan atau penting. Film ini menggambarkan ketidakadilan ekonomi yang dialami nelayan, seperti pada menit 3:43 yang menunjukkan bagaimana nelayan tetap miskin meskipun sektor kelautan penting. Detil lain, seperti pada menit 56:48, membandingkan penangkapan ikan yang merusak dengan menebang pohon durian, menekankan dampak jangka panjang dari aktivitas destruktif terhadap ekosistem. Film juga memberikan penekanan pada perlunya pengelolaan tambak dan

pertambangan yang berkelanjutan, seperti ditunjukkan pada menit 44:04 dan 1:34:31, dengan menggambarkan kerusakan pada habitat laut akibat limbah tambak dan penambangan.

Maksud dari film ini adalah menyampaikan pesan tentang urgensi pelestarian ekosistem laut dan keadilan bagi masyarakat pesisir. Pernyataan pada menit 33:07 menegaskan perlunya melindungi terumbu karang sebagai rumah ikan. Pada menit 1:26:02, Bukit Salakan digambarkan sebagai benteng alami yang melindungi masyarakat dari tsunami, menunjukkan pentingnya ekosistem ini. Film juga menyoroti perlunya perbaikan kebijakan lingkungan, seperti pada menit 44:04 yang menekankan dampak buruk limbah tambak terhadap kualitas air laut. Dengan menampilkan fakta secara eksplisit, film ini mengajak khalayak untuk memahami bahwa perlindungan lingkungan bukan hanya untuk ekosistem, tetapi juga untuk keberlanjutan kehidupan manusia.

2. Sintaksis

Teun A Van Dijk mendefinisikan analisis sintaksis sebagai analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan dari kalimat penutur. Susunan dan penataan ini diatur secara baik sehingga maksud dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Analisis koherensi pada film dokumenter *Angin Timur* menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat dalam teks tidak memiliki hubungan logis yang jelas antaride dan dinyatakan tidak koheren. Meski demikian, terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan keterpaduan makna melalui penggunaan kata atau frasa seperti *tapi*, *karena*, *jadi*, *seperti*, *bukan hanya*, *juga*, dan *terutama*. Elemen-elemen ini menciptakan hubungan sebab-akibat, penjelasan, atau pengembangan gagasan, yang membantu membangun alur logis. Hal ini mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antaride, sehingga pesan dalam teks dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Penggunaan kata ganti dalam teks ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan referensial dan kepemilikan. Kata ganti seperti *"nya"* sering digunakan untuk menunjukkan kepemilikan, seperti pada frasa *" nelayannya," " limbahnya," " lumpurnya," " gunungnya,"* dan *" ikannya"*. Selain itu, kata ganti penunjuk seperti *" ini"* dan *" itu"* membantu merujuk objek atau ide tertentu yang relevan, sementara kata ganti orang seperti *" kami"* dan *" anda"* menyoroti subjek manusia yang terlibat dalam narasi. Penggunaan kombinasi kata ganti ini menjaga kejelasan referensi antarbagian teks, memastikan pembaca atau pendengar dapat memahami konteks yang disampaikan.

Bentuk kalimat dalam film dokumenter ini sepenuhnya menggunakan kalimat aktif. Dalam setiap kalimat, subjek secara langsung melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Hal ini memberikan kejelasan dan kekuatan pada narasi, di mana subjek eksplisit sebagai pelaku utama tindakan. Dengan penggunaan kalimat aktif, pesan yang disampaikan menjadi lebih tegas, langsung, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar, menciptakan narasi yang dinamis dan kuat.

3. Stilistik

Stilistik dalam film dokumenter *Angin Timur* menggunakan gaya bahasa yang efektif untuk menyampaikan pesan emosional, informatif, dan persuasif. Diksi yang tepat, ritme stabil, dan variasi struktur kalimat mendukung penyampaian pesan. Penggunaan analogi, seperti perbandingan terumbu karang dengan menebang pohon durian (56:48), serta diksi tegas pada menit 38:03 menyoroti urgensi masalah lingkungan. Elemen budaya pada menit 1:36:27 memperkuat pesan tentang tradisi nelayan. Secara

keseluruhan, gaya bahasa ini tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh emosi, membuat isu yang diangkat lebih relevan dan bermakna.

4. Retoris

Elemen grafis dalam film *Angin Timur* menggunakan teknik visual seperti zoom in dan full shot untuk menonjolkan berbagai aspek kerusakan lingkungan dan budaya masyarakat nelayan. Misalnya, pada menit 3:43, pemandangan pantai dengan aktivitas budidaya rumput laut diperlihatkan secara keseluruhan, sementara pada menit 33:07, zoom in digunakan untuk menampilkan kerusakan terumbu karang akibat aktivitas kapal tongkang. Teknik ini memungkinkan penonton melihat detail yang penting, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi yang dihadapi oleh ekosistem pesisir dan masyarakat.

Film ini memanfaatkan metafora untuk menggambarkan isu-isu lingkungan dan sosial. Sebagai contoh, pada menit 33:07, terumbu karang disebut "rumah ikan", menggambarkan betapa pentingnya

terumbu karang bagi kehidupan ikan. Selain itu, pada menit 56:48, ada metafora yang membandingkan kerusakan karang dengan menebang pohon durian untuk memanen buahnya, yang menekankan ketidaktepatan merusak sumber daya alam yang memerlukan waktu lama untuk tumbuh kembali. Metafora-metafora ini berfungsi untuk memperkuat pesan emosional dan memudahkan pemahaman penonton terhadap kompleksitas isu yang diangkat.

Ekspresi visual juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan emosional. Pada menit 48:29, saat nelayan menunjukkan rasa cemas terhadap dampak aktivitas tambak udang pada kualitas air. Postur tubuh yang menggambarkan ketekunan dan pengharapan, seperti pada menit 3:43, menciptakan empati terhadap perjuangan masyarakat pesisir. Ekspresi dan postur tubuh ini mendalami narasi tentang ketidakberdayaan dan upaya bertahan di tengah kerusakan ekologis yang terjadi.

Penelitian ini menggabungkan elemen-elemen analisis wacana Van Dijk dengan elemen multimodal yang diusulkan oleh Anstey & Bull untuk memperkaya pemahaman terhadap struktur mikro dalam film *Angin Timur*. Elemen visual menunjukkan dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang mempengaruhi komunitas nelayan pesisir. Teknik visual seperti longshot, close-up, dan bird's-eye view digunakan untuk menggambarkan skala kerusakan, ketidakberdayaan, dan hubungan manusia dengan alam. Warna-warna kontras menggambarkan degradasi ekosistem, sementara tradisi sedekah laut menonjolkan hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Elemen audio, termasuk narator dan dialog langsung masyarakat, memperdalam narasi dengan membangun keterhubungan emosional antara audiens dan isu lingkungan. Suara narator yang tenang memberikan konteks objektif, sedangkan suara masyarakat nelayan mengungkapkan perasaan frustrasi dan kehilangan. Gestur dalam gambar juga menggambarkan spektrum emosi dari ketidakberdayaan hingga harapan, dengan beberapa gestur alam yang menunjukkan kerusakan lingkungan. Selain itu, analisis spasial menyoroti hubungan manusia dengan ruang melalui penempatan subjek dan komposisi gambar yang menampilkan kontras antara area alami dan rusak, serta menunjukkan pentingnya ruang sosial dan budaya dalam menghadapi kerusakan ekologis. Semua elemen ini bekerja bersama untuk mengkomunikasikan urgensi melindungi lingkungan dan keadilan ekologis.

Level Analisis	Identifikasi	Pemaknaan
Struktur Makro	Tema besar film tentang kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang dialami nelayan.	Menggambarkan ketidakpastian penghasilan nelayan akibat kerusakan ekosistem laut dan perubahan iklim.
Superstruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan 2. Konflik 3. Penyelesaian 	Menunjukkan ketidakadilan sosial dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. Penyelesaian menunjukkan usaha dan harapan meskipun menghadapi kerusakan lingkungan yang besar.
Struktur Mikro	<p>Semantik: Fokus pada hubungan manusia-lingkungan dan pentingnya pelestarian ekosistem laut.</p> <p>Sintaksis: Kalimat aktif dan kata ganti untuk memperjelas hubungan referensial.</p> <p>Stilistik: Gaya bahasa persuasif dan emosional.</p> <p>Retoris: Penggunaan visual dan metafora.</p>	Menegaskan pentingnya perhatian terhadap kerusakan alam yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Menggunakan gaya bahasa yang menggugah emosi untuk menyampaikan pesan.
Multimodalitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual 2. Audio 3. Gestur 4. Spasial 	Penggunaan multimodalitas memperkuat pesan sosial dan ekologis, membangkitkan empati dan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Tabel 1. Analisis wacana kritis multimodal

Sumber : Olahan peneliti, 2024

Tabel di atas merepresentasikan kerusakan lingkungan dalam film dokumenter "*Angin Timur*" berdasarkan tiga level analisis: makro, superstruktur, dan mikro, serta multimodalitas. Pada level makro, film mengangkat tema kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang dialami nelayan akibat eksploitasi industri. Pada superstruktur, film dibagi menjadi tiga bagian utama: pendahuluan yang menyoroti kemiskinan nelayan, konflik yang menggambarkan kerusakan ekosistem akibat aktivitas industri, dan penyelesaian yang menunjukkan harapan dan kesadaran masyarakat. Level mikro menganalisis elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris yang digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia-lingkungan secara persuasif dan emosional. Terakhir, pada multimodalitas, film memanfaatkan visual, audio, dan elemen gestural untuk memperkuat pesan mengenai pentingnya

pelestarian lingkungan dan ketidakadilan sosial yang dialami nelayan. Gabungan dari semua elemen ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan empati terhadap kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir.

Diskusi penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian lain menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam representasi korban kerusakan lingkungan serta peran media dalam memperjuangkan keadilan. Dalam film *Angin Timur*, nelayan pesisir digambarkan sebagai korban dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi tambak udang. Namun, film ini juga menunjukkan mereka sebagai kelompok yang aktif memperjuangkan hak mereka melalui narasi perjuangan kolektif, seperti demo penolakan pembukaan tambang Trenggalek. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian⁴ terhadap film *Sexy Killers*, yang juga menggambarkan korban sebagai kelompok yang terpinggirkan dan membutuhkan dukungan untuk menyuarkan keadilan. Kedua film ini menunjukkan peran media dan organisasi non-pemerintah (NGO) dalam memperjuangkan isu-isu sosial dan lingkungan.

Selanjutnya, penelitian ini juga membandingkan dengan studi oleh Winingsih¹⁹ yang menganalisis pemberitaan tentang pelemahan KPK di Narasi Newsroom. Kedua penelitian ini memanfaatkan media digital untuk menggali wacana dominan yang menindas kelompok rentan. *Angin Timur* dan Narasi Newsroom menggunakan struktur makro, superstruktur, dan mikro untuk menggambarkan ketidakadilan serta membangun narasi yang menarik simpati publik. Meskipun temanya berbeda, keduanya menunjukkan bagaimana media digital dapat berperan penting dalam merubah wacana publik dan menegakkan keadilan. Penelitian oleh Syah²⁰ memiliki kesamaan dengan penelitian terhadap film dokumenter *Angin Timur* dalam menekankan pentingnya multimodalitas, seperti teks, visual, dan elemen lain, sebagai alat strategis untuk memengaruhi opini publik dan membangun wacana dominan dalam konteks sosial-politik masing-masing.

Temuan dari penelitian mengenai film dokumenter *The True Cost* oleh Florescia²¹ juga relevan dalam konteks ini. Meskipun fokusnya pada industri *fast fashion*, film ini dan *Angin Timur* memiliki kesamaan dalam menggambarkan ketidakadilan sistemik dan menggunakan media dokumenter sebagai ruang representasi alternatif. Keduanya memperlihatkan peran media dalam menggabungkan narasi emosional dan analitis untuk meningkatkan kesadaran publik, serta memberdayakan korban untuk menjadi agen perubahan dalam perjuangan melawan dominasi struktur hegemonik.

Kesimpulan

Film dokumenter *Angin Timur* merepresentasikan isu ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di pesisir Jawa. Melalui Analisis Wacana Kritis Multimodal, dapat disimpulkan bahwa *Angin Timur* tidak hanya menggambarkan realitas tersebut, tetapi juga berperan sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan yang tidak memperhatikan keberlanjutan kehidupan nelayan. Film dokumenter *Angin Timur* menggambarkan hubungan kompleks antara manusia, lingkungan, dan budaya di pesisir Jawa melalui analisis semantik dan sintaksis yang menyoroti ketimpangan ekonomi nelayan, kerusakan ekosistem, dan pelestarian tradisi lokal. Elemen stilistik, seperti gaya bahasa, metafora, dan grafis visual, memperkuat dampak emosional dan intelektual teks, mendorong kesadaran akan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan. Analisis multimodal menunjukkan sinergi antara visual, audio, gestur, dan spasial untuk menggambarkan dampak kerusakan lingkungan, dengan teknik visual yang menonjolkan skala kerusakan dan emosi, audio yang menggabungkan narasi analitis dan dialog emosional, serta gestur dan dimensi spasial yang merefleksikan dampak sosial-ekonomi dan harapan akan

keberlanjutan. Semua elemen ini menciptakan narasi terpadu yang mengadvokasi keadilan lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Rekomendasi terkait penelitian film dokumenter *Angin Timur* adalah peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh film ini terhadap tindakan sosial yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Penelitian bisa berfokus pada bagaimana narasi dan visual film ini memicu aksi nyata dalam upaya keberlanjutan, baik dari individu, komunitas, maupun pemerintah, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku, kesadaran tentang kerusakan lingkungan, dan dukungan terhadap kebijakan ramah lingkungan. Selanjutnya bagi peneliti berikutnya dapat melakukan perbandingan antara *Angin Timur* dan film dokumenter lainnya dengan tema serupa untuk mengidentifikasi perbedaan dalam pendekatan naratif dan teknik multimodal yang digunakan. Hal ini dapat membantu mengungkap strategi komunikasi yang efektif dalam mengkritik kebijakan pemerintah dan eksploitasi sumber daya alam, serta memperkaya kajian tentang pengaruh film dokumenter dalam membentuk opini publik dan diskursus keberlanjutan lingkungan.

References

1. Herutomo Ch, Istiyanto Sb. Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. 2021 Jun 30;20(1).
2. Malihah L. Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. Jurnal Kebijakan Pembangunan. 2022 Dec 21;17(2):219–32.
3. Pertiwi G, Abidin Z, Poerana Af. Kehancuran Ekosistem Laut Pada Tayangan Film Dokumenter : Analisis Semiotika John Fiske Dalam Mengungkap Kondisi Ekosistem Laut Pada Film *Seaspiracy* Karya Ali Tabrizi. Media Bina. 2022;16.
4. Yesicha C, Noviani R. Konstruksi Korban Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers Victims Construction In Sexy Killers Documentary Film*. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi [Internet]. 2021;7(2):310–27. Available From: [Http://Journal.Ubm.Ac.Id/](http://journal.ubm.ac.id/)
5. Haryono Gc. Praktek Produksi Hegemoni Militer Melalui Film “Jenderal Soedirman.” 2017;3(1):30–42.
6. Irawanto B, & Ot. Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh Dan Bali. . Jurnal Kawistara. 2019;9:107.
7. Siswadi A. Tempo.Co. 2023. Tim Ekspedisi Indonesia Baru Tuntaskan Perjalanan 424 Hari Keliling Indonesia.
8. Ekspedisi Indonesia Baru. *Angin Timur (Full Movie)* [Internet]. 2023 [Cited 2024 Dec 9]. Available From: [Https://Www.Youtube.Com/Watch?V=Zx-8b2o632y&T=262s](https://www.youtube.com/watch?v=Zx-8b2o632y&T=262s)
9. Sinaga Tm. Watchdoc, Rumah Produksi Indonesia, Terima Penghargaan Ramon Magsaysay. Kompas.Id. 2023;
10. Asrunida R. 7 Film Dokumenter Karya Dandhy Laksono, Terbaru Dirty Vote. Idntimes. 2024 Feb;
11. Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*. Pt Rajagrafindo Persada. 2016;
12. Kriyantono R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media; 2020.
13. Suharto T, Dwi Prasetyo B, Wulandari Mp, Komunikasi Mi, Sosial I, Politik I. *Analisis Wacana Kritis Komunikasi Verbal Pada Debat Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018*. Vol. 3. 2020.
14. Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis; 2018.
15. Anstey, M., & Bull G. *Helping Teachers To Explore Multimodal Texts*. Curriculum Leadership Journal. 2010;8(16).
16. Van Leeuwen T. *Discourse And Practice : New Tools For Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press; 2009.
17. Moleong Lj. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya; 2010.
18. Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya; 2011.
19. Winingsih W, Anshori D, Nurhadi J. *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Isu Pelemahan Kpk Dalam Pemberitaan Narasi Newsroom*. Litera. 2022 Mar 31;21(1):94–103.

20. Syah Sp. A Multimodal Critical Discourse Analysis On Political Speech By Presidential Candidate For The Republic Of Indonesia 2024. Suar Betang [Internet]. 2024 Jun 13;19(1):29–46. Available From: <https://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/betang/article/view/14721>
21. Florescia Simanjuntak R, Wahjudi S. Kontra Hegemoni Melalui Perspektif Van Dijk Pada Film The True Cost Sebagai Refleksi Fast Fashion Industries. Jurnal Semiotika [Internet]. 2019;13(2). Available From: <http://journal.ubm.ac.id/>